

**KONTROL SOSIAL TERHADAP PKL (PEDAGANG KAKI LIMA)
DI KOMPLEKS PASAR BERSEHATI CALACA
KECAMATAN WENANG KOTA MANADO**

Oleh:

Reymond Krestian Raming¹

Femmy C. M. Tasik²

Rudy Mumu³

ABSTRACT

The social welfare issues today are increasingly varied therefore need to be balanced with an intensive and coordinated countermeasure effort so that the purpose of development in the field of social welfare can succeed. One of the problems of social welfare today that requires countermeasures and solutions is the issue of street vendors.

Street vendor activity allergy selling at local highways in front of the market environment located on the roadside is a type of street vendor that uses the physical means of carts that sell seasonal merchandise other than street vendor which uses carts, there are some traders use Pick Up cars who do their activities at the location, in addition there are some Street Vendor who do trade in the market at the location of the market entrance adjacent to the motor parking area, at Essentially the type of street vendor that performs such action is the street vendor which violates the rules of the parties who have the authority to control, but the motive for the street vendor to carry out such deviations activities is due to obtain the consumer And sales can be quick to sell, other than that competition with other street vendor is also quite large. So that traders try to make their trades first encountered by the consumer, especially for street vendor that sells seasonal merchandise.

Keywords: street vendor, social welfare, market

¹ Mahasiswa Sosiologi Fispol Unsrat

² Pembimbing KTIS I

³ Pembimbing KTIS II

Pendahuluan

Masalah yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat, merupakan masalah yang harus dipecahkan oleh pemerintah dan masyarakat secara bersama. Masalah tumbuh dengan seiring dinamika kehidupan masyarakat, dimana kesejahteraan sosial mempunyai kewajiban untuk memberi solusi bagi masalah yang muncul.

Permasalahan kesejahteraan sosial dewasa ini semakin bervariasi oleh karena itu perlu diimbangi dengan upaya penanggulangan yang intensif dan terkoordinir agar tujuan pembangunan di bidang kesejahteraan sosial dapat berhasil. Salah satu masalah kesejahteraan sosial dewasa ini yang memerlukan penanggulangan dan solusi adalah masalah Pedagang Kaki Lima.

Selama ini pemerintah telah berusaha untuk menertibkan para PKL tersebut dengan menurunkan satpol PP atau petugas untuk memberi peringatan dan arahan terlebih dahulu, dan kemudian menggusur secara paksa apabila para PKL masih tetap tidak menghiraukan peringatan dan arahan yang telah di sampaikan oleh pemerintah. Namun sampai saat ini, fenomena PKL, tetap tidak

terkendali, seperti kata pepatah "Mati satu tumbuh seribu".

Maraknya PKL, menimbulkan berbagai persoalan. Ada anggapan bahwa keberadaan PKL yang tidak teratur mengganggu ketertiban, keindahan serta kebersihan lingkungan di wilayah Kota. Lokasi berdagang yang sembarangan bahkan cenderung memakan bibir jalan sangat mengganggu lalu lintas baik bagi pejalan kaki maupun pengendara motor atau mobil. Selain itu, parkir kendaraan para pembeli yang tidak teratur juga sangat mengganggu ketertiban. Belum lagi masalah limbah atau sampah. Selama ini para PKL belum sadar akan pentingnya kebersihan sehingga keindahan di lingkungan pun sulit diwujudkan.

PKL tentunya beroperasi di wilayah yang strategis yang sering dilalui oleh masyarakat, di wilayah Perkotaan jalan trotoar ataupun di kompleks Keramaian di wilayah perkotaan menjadi salah satu tempat bagi para PKL untuk melaksanakan kegiatan jual belinya, Selain itu peluang untuk menjadi seorang PKL sangatlah besar dikarenakan biaya modal awal bisa dikatakan cukup kecil untuk memulai usaha untuk menjadi seorang Pedagang Kaki Lima.

Pedagang Kaki lima adalah salah satu permasalahan perekonomian yang dialami sebagian kecil masyarakat umumnya di Indonesia, membuat sebagian masyarakat Indonesia memilih salah satu alternatif usaha di sektor informal dengan modal yang relatif kecil untuk mencukupi kebutuhan hidupnya melihat kelangsungan hidup yang makin hari makin meningkat harganya terutama harga sembako.

Di Kota Manado khususnya kecamatan Wenang Kelurahan Calaca yang masih banyak dipenuhi oleh pedagang Informal terlebih khusus PKL. Lokasi yang sering di gunakan PKL untuk memulai penjualan barang dagangannya adalah wilayah Pasar, Pesisir Jalan Raya dan di tempat depan pertokoan atau bangunan formal, di kelurahan Calaca tentunya terdapat sebuah Pasar Tradisional yaitu, Pasar Bersehati dan berdirinya toko-toko besar yang menjual barang bermerek elektronik dan toko-toko pakaian, PKL sendiri juga sering terlihat di depan pesisir jalan raya yang dekat dengan kompleks pasar tradisional tersebut.

Pengertian PKL (Pedagang Kaki Lima)

Menurut (Permadi, 2007) Pedagang kaki lima atau di singkat

PKL biasa juga diartikan sebagai istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak, istilah itu sering di tafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima, lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang di tambah tiga "kaki" gerobak (tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Pada umumnya masyarakat memahami Julissar An-Naf dalam (Dwiyanti, 2005) Pengertian Pedagang Kaki Lima adalah pedagang yang menggunakan bahu jalan atau trotoar sebagai tempat untuk berdagang. Asal mula kata pedagang kaki lima adalah berasal dari bahasa inggris "*feet*" yang artinya kaki, di mana ukuran 1 feet adalah sekitar 21 cm.

Definisi PKL Menurut (Karafir Ali dan Syamsu Alam 2012:186), bahwa Pedagang Kaki Lima adalah Pedagang kecil yang berjualan di suatu tempat umum seperti di tepi jalan, taman taman, emperan toko dan pasar pasar tanpa izin usaha dari pemerintah.

Menurut (Ramli 1992), pedagang kaki lima PKL pada umumnya adalah pekerjaan yang paling nyata dan paling penting di kebanyakan kota pada negara berkembang. Pedagang kaki lima di perkotaan mempunyai karakteristik dan ciri ciri yang khas

dengan sektor informal, sehingga sektor informal perkotaan sering diidentikan sebagai pedagang kaki lima.

Karakteristik Lokasi Pedagang Kaki Lima

Dalam (Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi, 1996.) berdasarkan hasil penulisan jurnalnya mengenai pedagang sektor informal di Cali, Colombo, bahwa para pedagang sektor informal di jumpai di semua sektor kota, terutama bepusat di tengah kota dan pusat pusat hiburan lainnya ketika ada pertunjukan., sehingga menarik sejumlah besar penduduk.

Adanya kecenderungan penggunaan ruang kota bagi aktivitas usaha PKL ini tidak lepas dari adanya keberadaan sektor informal di suatu lokasi. Atau dengan kata lain adalah ada interaksi ekonomi antara sektor informal (perkantoran dan petokoan) dengan sektor informal PKL.

Menurut (Mc. Gee dan Yeung, 1977. Hal. 61) menyatakan bahwa pada umumnya PKL cenderung untuk berlokasi pada area yang memiliki tingkat intensitas aktivitas yang tinggi, seperti pada simpul-simpul jalur transportasi atau lokasi-lokasi

yang memiliki aktivitas hiburan, pasar, maupun ruang terbuka. Aktivitas PKL di perkotaan merupakan pendukung aktivitas dari aktivitas-aktivitas yang ada. Aktivitas-aktivitas tersebut timbul karena adanya aktivitas-aktivitas fungsional kota. Berdasarkan pemanfaatan ruang, aktivitas sektor informal PKL pada umumnya menempati ruang umum dan ruang pribadi yang ada. Ruang umum merupakan jenis ruang yang dimiliki pemerintah yang di peruntukan bagi masyarakat luas, contoh dari ruang umum adalah taman kota, trotoar, ruang terbuka, lapangan, dan sebagainya. Termasuk fasilitas dan sarana yang terdapat di ruang umum tersebut, seperti halte, jembatan penyeberangan, dan sebagainya. Sedangkan ruang pribadi adalah jenis ruang yang dimiliki individu atau kelompok tertentu. Misalnya lahan pribadi yang dimiliki oleh pemilik pertokoan, perkantoran, dan sebagainya. Karena penggunaan ruang inilah yang akhirnya menimbulkan *conflict of interest*, karena lahan tersebut seharusnya di pergunakan oleh berbagai pihak dengan berbagai kepentingan, tidak saja bagi pelaku sektor informal.

Karakteristik permasalahan PKL

Menurut (Firdausy, 1995) mendeskripsikan karakteristik masalah yang di hadapi PKL dalam beberapa aspek, sebagai berikut:

a. Aspek Ekonomi,

PKL merupakan kegiatan ekonomi skala kecil dengan modal relatif minim. Aksesnya terbuka sehingga mudah dimasuki usaha baru, konsumen lokal dengan pendapatan menengah kebawah, teknologi sederhana/tanpa teknologi, jaringan usaha terbatas, kegiatan usaha dikelola satu orang atau usaha keluarga dengan pola manajemen yang relatif tradisional. Selain itu, jenis komoditi yang diperdagangkan cenderung komoditi yang tidak tahan lama, seperti makanan dan minuman.

b. Aspek sosial budaya,

Sebagian besar pelaku berpendidikan rendah dan migran (pendatang) dengan jumlah anggota rumah tangga yang besar. Mereka juga bertempat tinggal di pemukiman kumuh.

c. Aspek lingkungan,

kurang memperhatikan kebersihan dan berlokasi di tempat yang padat lalu lintas

Penyebab Munculnya PKL di Perkotaan

Menurut (Todaro dan Smith 2006), dalam tulisannya yang berjudul "*dilema migrasi dan urbanisasi*" , menyatakan dilema yang paling kompleks dari proses pembangunan adalah perpindahan penduduk (migrasi) secara besar besaran dari berbagai daerah pedesaan ke daerah perkotaan. Migrasi ini memperburuk ketidak seimbangan struktural antar desa dan kota secara berlebihan akan meningkatkan jumlah pencari kerja di perkotaan yang melampaui tingkat atau batasan pertumbuhan penduduk, yang sedianya masih dapat di dukung oleh segenap kegiatan ekonomi dan jasa jasa pelayanan yang ada di daerah perkotaan.

Pembangunan yang tidak merata antara daerah pedesaan dengan perkotaan merupakan salah satu penyebab migrasi penduduk dari desa ke kota. Pergeseran lahan pertanian dengan perubahan fungsinya menjadi pemukiman. Area industri atau lahan komersial lainnya, berakibat semakin sempitnya kesempatan kerja disektor pertanian, juga mendorong tenaga kerja pedesaan pergi ke pekotaan untuk

mencari kerja, akibatnya terjadi eksekusi tenaga kerja di perkotaan.

Akses tenaga kerja yang berlebihan ini dan terbatasnya lapangan kerja formal, mendorong penduduk lokal dan pendatang baru, masuk ke pekerjaan sektor informal, dalam hal ini pedagang kaki lima.

Menurut (Sethuraman 1991), sektor informal merupakan manifestasi dari situasi pertumbuhan kesempatan kerja di negara sedang berkembang. Kegiatan memasuki usaha kecil di perkotaan lebih ditujukan untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan, dari pada memperoleh keuntungan. Mereka yang terlibat sektor ini pada umumnya miskin, berpendidikan rendah, tidak terampil, dan kebanyakan adalah para pendatang.

Pengertian Kontrol Sosial

Berger dalam (Kamanto, 1993:65). mengartikan pengendalian sosial sebagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota yang membangkang.

Roucek dalam (Bagong, 2010) mendefinisikan pengendalian sosial tidak hanya pada tindakan terhadap mereka yang membangkang, tetapi proses yang dapat kita klasifikasikan sebagai proses sosialisasi.

Veeger dalam (Kholip, 2010) pengendalian sosial adalah titik kelanjutan dari proses sosialisasi dan berhubungan dengan cara dan metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang jika di jalankan secara efektif, perilaku individu akan konsisten dengan tipe perilaku yang diharapkan.

Proposisi Teoritis Kontrol Sosial

Dalam (Poloma M. Margaret, 2004) Salah satu ahli mengembangkan teori ini adalah Hirschi. Ia mengajukan beberapa proposisi teoritisnya, yaitu:

- a. bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan aturan sosial adalah akibat kegagalan mensosialisasikan individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada
- b. penyimpangan dan bahkan kriminalitas, merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan dan kelompok dominan lainnya.

- c. Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang atau kriminal
- d. Kontrol internal lebih berpengaruh daripada kontrol eksternal

Keberadaan PKL di Kompleks Pasar Bersehati Calaca Kecamatan Wenang Kota Manado

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk usaha di sektor informal di perkotaan. Jumlahnya sangat besar dan seringkali lebih mendominasi dibanding jenis usaha sektor informal lainnya. Secara etimologi atau bahasa, pedagang bisa diartikan sebagai jenis pekerjaan beli dan jual. Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli barang dan kemudian menjualnya kembali dengan mengambil keuntungan dari barang yang di jualnya kembali. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap.

Lokasi PKL biasanya mengisi pusat-pusat keramaian seperti pusat kota, pusat perdagangan, pusat rekreasi, hiburan dan sebagainya. Jadi

pedagang kaki lima merupakan kelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk di jual di atas trotoar, di tepi atau di pinggir jalan, di sekitar pusat-pusat perbelanjaan, pertokoan, pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat pendidikan, baik secara menetap, setengah menetap atau berpindah pindah, berstatus resmi atau tidak resmi.

Karakteristik Pedagang kaki Lima yang sesuai dengan karakteristik lokasinya yang terletak di pusat perbelanjaan dan keramaian salah satunya, adalah Kompleks Pasar Bersehati Manado, aktivitas Pedagang Kaki Lima di lokasi tersebut seringkali terlihat di Tempat Jalan trotoar dari pusat perbelanjaan 45 sekitar 400 meter sampai di depan jalan raya lokal depan Pasar Bersehati dalam jangka waktu tertentu, sering kali di lokasi itu lebih banyak Pedagang yang menggunakan mobil *Pick Up* sebagian juga ada yang menggunakan sarana fisik Gerobak lokasi tersebut bersampingan dengan Kantor Lurah Calaca, selain lokasi itu PKL juga terkadang melaksanakan kegiatan jual beli di jalan dua arah yang bersebelahan dengan lokasi PKL tersebut yang sering di katakan dengan jalan jengki PKL yang sering beraktivitas di lokasi tersebut

menggunakan sarana fisik Tenda dan Meja dan gerobak.

Jenis PKL yang melakukan kegiatan berdagang di beberapa lokasi tersebut adalah pedagang yang menjual barang dagangan musiman yang berstatus tidak resmi dan sering kali berpindah ke tempat yang lain.

Keberadaan PKL di Kompleks Pasar bersehati akan sangat Padat ketika menjelang hari Libur dan mendekati hari Raya, Jenis Pedagang Kaki Lima yang menggelarkan barang dagangan di lokasi depan pasar di setiap hari minggu adalah pedagang dengan istilah *Cabo*.

Tabel 1. Keterangan Pedagang Kaki Lima yang beraktivitas di Kompleks Pasar Bersehati Calaca.

Karakteristik PKL	Jumlah	Lokasi	Hari/Waktu
PKL Gerobak (Menjual Buah/Musiman)	12	Jalan Penghubung dari pusat perbelanjaan 45 depan pasar (Tidak menentu)	Setiap hari, jam 5;00 s.d. Habis terjual
PKL Tenda dan Meja (Menjual buah/Musiman)	8	Jalan dua cabang sebelah kiri depan pasar atau Jalan Jengki (Tetap)	Setiap Hari, Jam 5;00 s.d. Habis terjual
PKL Meja dan Tenda (Penjual Ikan)	10	Jalan Masuk sebelah kiri Pasar bersehati (Tetap)	Setiap hari 12:00 s.d. 18;00 (Tidak menentu)
PKL Gelaran Tenda (Penjual Pakaian/ <i>Cabo</i>)	15	Jalan penghubung dari pusat perbelanjaan 45 depan pasar (Tetap)	Hari Minggu, jam, 8;00 s.d. 12;00

Selain dari PKL yang melakukan kegiatan berdagang di luar Pasar terdapat juga para Pedagang ikan yang melaksanakan kegiatan jual belinya di wilayah jalan di dalam pasar yang berdekatan dengan area tempat parkir motor, jenis pedagang itu juga termasuk salah satu dari PKL karena menggunakan sarana fisik Meja dan Tenda.

Dari keterangan tabel mengenai aktivitas PKL di kompleks pasar terdapat berbagai ciri fisik PKL dan jenis barang yang di perdagangkan, yang jumlah keseluruhannya sebesar 45, hal ini masih dalam kategori tidak menentu dalam hal lokasi maupun waktu di karenakan kegiatan PKL sering berpindah-pindah ke lokasi yang lain, terlebih khusus PKL musiman.

Beberapa faktor yang di timbulkan oleh PKL dan penanggulangan yang harus di tertibkan dalam aktivitasnya (Kontrol Sosial) anatar lain:

Aspek Lingkungan

Aktivitas PKL cenderung memberikan pengaruh buruk bagi Kondisi Lingkungan, aspek tersebut merujuk pada ketertiban umum pada masyarakat, penggunaan fasilitas publik (trotoar), Masalah kebersihan, dan tata keindahan Pasar (Kota), kemudian aktivitas PKL sering dilakukan setiap harinya sesuai dengan musim panen buah yang akan di jual, aktivitas PKL akan sangat padat padat hari minggu dan ketika menjelang hari raya.

Aspek Penyimpangan

Penyimpangan adalah tindakan atau perbuatan yang tak selaras dengan yang di harapkan oleh Masyarakat maupun lembaga masyarakat, kegiatan PKL (Sarana Fisik Sederhana) cenderung menimbulkan penyimpangan, maka oleh karena itu penanggulangan masalah PKL telah di tertibkan, di mulai dari pemberian Lapak yang terletak di Lingkungan Pasar, tetapi kenyataannya PKL masi tetap saja melaksanakan kegiatan jual beli secara tidak tertib, yaitu

melaksanakan kegiatan jual beli di luar dari Lapak yang di sediakan.

Faktor tersebut timbul di karenakan adanya motif dari pedagang, bentuk- bentuk motif tersebut berupa:

- a. dengan menggunakan sarana publik umum (Trotoar) untuk berdagang PKL akan mendapatkan konsumen lebih cepat
- b. Barang Yang di perjualbelikan adalah barang yang tidak tahan lama (Bahan Pangan).
- c. PKL yang melaksanakan kegiatan jual beli secara tertib di lingkungan pasar akan di data oleh para Pengawas atau penagihan biaya sebesar Rp. 50.000

Aspek Penertiban

Dengan berbagai permasalahan yang timbul akibat keberadaan PKL, maka harus di barengi dengan tindakan kontrol untuk menstabilkan setiap perilaku PKL yang cenderung menyimpang, pihak-pihak yang menanggulangi masalah PKL di kompleks pasar dilakukan oleh PD Pasar, Satpol PP, dan partisipasi dari pemerintah Lurah.

Strategi dalam mengontrol PKL dilakukan bervariasi oleh masing-masing pihak yang terkait :

- a. Pengawasan dilakukan oleh PD Pasar dan Satpol PP, PD pasar hanya mengawasi aktivitas pedagang yang berada di lingkungan pasar dan jalan raya lokal depan pasar, sedangkan Satpol PP mencakup keseluruhan kecamatan wenang sesuai dengan jadwal tugas dari ke dua pihak tersebut.
- b. Partisipasi pemerintah Lurah, dilaksanakan berupa pengecekan identitas Pedagang yang menetap di Badan pasar atau keluar dari areal Lapak.
- c. Sanksi bagi pedagang lebih sering penyitaan barang dan di perintahkan untuk memindahkan barang ke lokasi Lapak lingkungan Pasar oleh PD Pasar dan Satpol PP (Teguran).

Aspek Individu

Aspek individu mencakup Masyarakat Yang beraktivitas atau bekerja di Lingkungan Pasar (Tukang Parkir dan Tukang Ojek) dan masyarakat Pengguna Trotoar (Konsumen) sebagai sumbangsi Kontrol Sosial Terhadap aktivitas PKL :

- a. Kurangnya kesadaran bagi Pedagang untuk menjaga kebersihan di kompleks pasar yang berada di sekitaran samping jalan raya lokal.
- b. Masyarakat pengguna jalan (Konsumen) dan masyarakat yang beraktivitas di lingkungan pasar memberikan dukungan (Toleransi) terhadap PKL dalam aktiivitas berdagangnya yang tak sesuai dengan aturan Perda dan Kebijakan PD pasar.
- c. Masyarakat Pengguna Jalan (Konsumen) merasa terbantu dengan adanya PKL di karenakan memberikan efisiensi bagi masyarakat pengguna jalan untuk membeli barang.
- d. Kurangnya kesadaran masyarakat bahwa keberadaan PKL cenderung memberikan pengaruh buruk bagi mereka, yaitu mencakup Kebersihan lingkungan dan tata ruang yang sembraut atau tidak teratur.

Implementasi Kontrol Sosial Terhadap PKL di kompleks Pasar Bersehati Calaca Kecamatan Wenang Kota Manado.

Kontrol Sosial adalah tindakan pengawasan yang dilakukan terhadap masyarakat atau kelompok masyarakat yang berpotensi melakukan

suatu tindakan penyimpangan atau tindakan kriminalitas. Pencegahan terhadap perilaku menyimpang oleh masyarakat maupun kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan cara Sosialisasi.

Teori kontrol sosial memfokuskan diri pada teknik-teknik dan strategi-strategi yang mengatur tingkah laku manusia dan membawanya kepada penyesuaian atau ketaatan kepada aturan-aturan masyarakat, salah satu contoh seperti Seseorang mengikuti hukum sebagai respon atas kekuatan-kekuatan pengontrolan tertentu dalam kehidupan seseorang, seseorang menyimpang dan atau menjadi kriminal ketika kekuatan-kekuatan yang mengontrol di masyarakat tersebut lemah atau hilang.

Aktivitas PKL di kompleks Pasar bersehati Calaca bisa di bilang masih menyimpang dari setiap aturan yang ada, Penataan Lokasi PKL sebenarnya telah di buat, yaitu terletak di Lingkungan Pasar yang telah di tentukan oleh Pihak Pengawas Pasar. Aturan-aturan yang telah di buat terlebih khusus di lingkungan Pasar adalah lokasi jalan di dalam pasar, lokasi tersebut telah di tulis sebuah aturan oleh Pengawas Pasar seperti "dilarang berjualan di tempat ini"

aktivitas PKL yang sering mengingkari dari aturan Pengawas Pasar itu adalah Pedagang yang menjual Ikan Mentah yang menggunakan sarana Fisik Tenda dan Meja.

Pihak Pengawas Pasar juga melarang bagi PKL yang menjual barang dagangannya di wilayah luar Lingkungan pasar lebih tepatnya jalan raya lokal di depan Pasar, PKL yang sering beraktivitas di lokasi tersebut adalah jenis PKL yang menjual barang dagangan musiman yang sering berpindah ke tempat lain.

Aturan-aturan yang di berlakukan terhadap para PKL di Kompleks Pasar tersebut pada dasarnya adalah salah satu bentuk Kontrol Sosial Formal yaitu aturan-aturan tentang larangan berjualan secara sembarangan dan di selenggarakan di beberapa tempat di dalam pasar maupun di luar Pasar, selain itu peraturan daerah PERDA mengenai ketertiban umum dan ketentraman masyarakat adalah salah satu bentuk Kontrol sosial dalam bentuk Formal. Namun bentuk pengontrolan seperti itu seringkali diingkari oleh pihak PKL dalam melaksanakan kegiatan berdagangnya.

Tindakan Penertiban terhadap Perilaku menyimpang dari aturan masyarakat seperti PKL adalah tugas

dan Tanggung jawab oleh Kelompok Swasta ataupun kelompok kekuatan dalam masyarakat, yaitu Petugas Pengawas Pasar dan Partisipasi dari Pemerintah yang ada seperti Pemerintah Lurah Calaca maupun kesadaran dari masyarakat sekitar tentang dampak buruk yang di timbulkan PKL.

Tindakan Pengontrolan yang dilakukan oleh pihak Pengawas Pasar adalah Proses Pengawasan berdasarkan jadwal tugas yang telah di tetapkan kemudian tindakan sosialisai (Teguran) agar supaya para PKL melaksanakan kegiatan berdagang secara tertib mengikuti Kebijakan yang ada di dalam Lingkungan pasar, yakni dengan menjual barang dagangannya di lokasi lingkungan pasar yang telah di sediakan Lapaknya. Sanksi yang diberikan bagi PKL yang tidak mengikuti aturan biasanya berupa penyitaan barang dan di pindah ke lokasi Lapak yang telah di tata oleh Pihak tersebut.

Selain itu tindakan Ketertiban yang dilaksanakan oleh Satpol PP sama halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh Pengawas Pasar, bagi PKL yang melakukan kegiatan berdagang di sekitar jalan trotoar di perintahkan untuk memindahkan lokasi berdagang di Lingkungan Pasar

sesuai dengan tempat yang telah di relokasikan.

Partisipasi yang diberikan Pemerintah Kelurahan dalam mengontrol PKL adalah Pengecekan identitas Pedagang yang tinggal di badan Pasar, maupun PKL yang keluar dari areal Lapak. Pemerintah seringkali Melaksanakan kegiatan Pengontrolan terlibat bersama-sama dengan Pengawas Pasar dengan cara pemeriksaan KTP jika pedagang yang tinggal di badan pasar atau keluar dari areal Lapak tidak memiliki KTP maka pihak pemerintah akan meminta kepada pihak Pengawas Pasar untuk di keluarkan.

Aktivitas Pengontrolan yang ada seperti adanya PERDA dan kebijakan penataan Pengawas Pasar, Satpol PP, dan Pemerintah Kelurahan yang telah di jelaskan adalah jenis Pengontrolan Formal yang merujuk pada proses kontrol sosial (Pengawasan) dan Sanksi penyitaan barang kemudian di pindahkan ke lokasi Lapak (Pasar), tindakan kontrol sosial tersebut di berlakukan untuk mencegah PKL melakukan tindakan penyimpangan.

Sesuai dengan proposisi teoritis yang di jelaskan mengenai Kontrol Sosial setiap pengingkaran terhadap aturan-aturan dalam masyarakat, maupun tindakan penyimpangan

yang tidak sesuai dengan apa yang di harapkan adalah pengaruh dari lemahnya Kontrol sosial ataupun hilangnya Kontrol Sosial.

Dari apa yang telah di bahas mengenai tindakan kontrol sosial terhadap PKL, maka sudah jelas dengan apa yang dilakukan oleh PD pasar, Satpol PP dan Pemerintah kelurahan dan bahkan masyarakat jika di kaitkan dengan landasan teori pertukaran Sosial mengenai proposisi-proposisi yang tebagi dalam pertukaran sosial Homans.

Proposisi sukses menjadi landasan teori yang berkaitan, yakni di mana PKL sebagai aktor melakukan kegiatan berdagang di sekitar jalan di kompleks pasar bersehati calaca yang sering di lalui oleh masyarakat lebih khusus para masyarakat konsumen dengan tujuan untuk memperoleh Pendapatan yang lebih besar namun lokasi tersebut adalah lokasi yang tidak seharusnya di manfaatkan sebagai tempat berdagang, adanya Kontrol Sosial Formal berupa aturan yang berlaku.

Kontrol Sosial yang lemah membuat para PKL melakukan tindakan pelanggaran atau penyimpangan, untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dengan cara berjualan di lokasi yang tidak di

perkenankan yaitu jalan trotoar atau yang sering dilalui oleh para konsumen dari pada di tempat yang telah di relokasi, sebaliknya jika efektivitas kontrol sosial yang dilakukan secara maksimal maka tindakan pengingkaran terhadap aturan akan dapat di minimalisir atau PKL akan bersikap tertib di lokasi tersebut.

Proposisi Stimulus, dimana Pedagang kaki lima sebagai aktor cenderung melakukan tindakan menyimpang dari aturan masyarakat di karenakan kurangnya kontrol sosial, pengawasan dan kurangnya kesadaran masyarakat sekitar bahwa PKL Sembraut atau tidak tertata membuat PKL sebagai aktor merangsang stimulus dari kenyataan tersebut dan reaksinya para PKL melakukan tindakan pelanggaran hukum dari kenyataan proses kontrol sosial atau pengawasan dan sosialisasi yang lemah. Hal tersebut menimbulkan reaksi terhadap PKL berkesempatan mendapatkan keuntungan lebih untuk menggelarkan barang dagangan pada lokasi yang lebih strategis yang di mana ada konsumen.

Proposisi Nilai, yang memiliki kaitan dengan Kontrol Sosial terhadap Pedagang kaki Lima, adalah

suatu tindakan PKL yang melakukan aktivitas Perdagangan di Lokasi yang tidak semestinya, di karenakan Pengontrolan dari Lembaga Masyarakat yang kurang Optimal, menyebabkan PKL cenderung terus menerus berjualan di Lokasi tersebut, dan Pedagang memperoleh Pendapatan Lebih dan jualan lebih cepat Laris karena Lokasi tersebut strategis sering di lalui oleh Konsumen Masyarakat. Keadaan tersebut bisa menjadi sangat bernilai bagi Pedagang yang melakukan aktivitas di lokasi yang dianggap menguntungkan sehingga Pedagang akan terus berjualan di lokasi yang bagi mereka sangat bernilai.

Dalam Proposisi agresi-Pujian pada proposisi B Kontrol sosial secara Formal dan Informal yang lemah tidak dilaksanakan secara maksimal menyebabkan PKL cenderung melakukan tindakan pelanggaran hukum secara terus menerus, karena sesuai dengan pendapatan yang cukup banyak di peroleh dan kenyataan penegakan hukum yang lemah menyebabkan PKL cenderung melakukan tindakan pelanggaran atau penyimpangan secara berulang ulang.

Masyarakat Sebagai Kontrol Sosial Terhadap aktivitas PKL Di Kompleks Pasar Bersehati Calaca Kecamatan Wenang Kota Manado.

Dalam hal ini Aktivitas Pedagang Kaki Lima yang dilaksanakan di Kompleks Pasar Bersehati Calaca justru memberikan dampak yang lebih positif di mata masyarakat yang bekerja di Kompleks Pasar (Tukang Ojek dan Tukang Parkir) dan Masyarakat biasa (Konsumen/ Pengguna Jalan), meskipun keberadaan para Pedagang telah di nyatakan sebagian ada yang masih menyimpang dari aturan PERDA Kota Manado, maupun kebijakan dari PD Pasar Bersehati salah satunya aktivitas PKL yang sembraut (Tidak Tertata) dan Masalah Kebersihan, namun masalah yang di timbulkan bagi PKL yang Sering kali Seperti mengganggu Aktivitas Masyarakat (Kemacetan) Tidak lagi di Permasalahkan bagi Masyarakat Pengguna Trotoar, hal tersebut malah membuat keberadaan PKL yang menyisir lokasi Trotoar dari jalan Pusat perbelanjaan 45 hingga sampai ke Lingkungan Pasar dan Lokasi Jalan dua Cabang (Jalan Jengki) justru memberikan efisiensi, yaitu di permudahnya bagi para masyarakat pengguna Trotoar untuk berbelanja, bagi masyarakat konsumen mengaku bahwa setiap

produk yang di tawarkan PKL, Seperti Pedagang Buah (Musiman), Pedagang Ikan dan Pedagang Pakaian *Cabo*. Sangat mempermudah aktivitas proses berbelanja di Lokasi tersebut, Masyarakat tidak merasa di repotkan, namun sebagian masyarakat juga mengeluhkan mengenai Masalah Kebersihan yang di timbulkan akibat dari aktivitas PKL Seperti Pedagang Buah dan Pedagang Ikan, Hal tersebut tetap tidak di hiraukan oleh masyarakat Pengguna Trotoar dan Masyarakat yang beraktivitas di Kompleks Pasar, Mengingat bahwa sebagian Masyarakat yang bekerja di Kompleks Pasar Seperti Tukang Ojek dan Tukang Parkir memiliki hubungan Interaksi Sosial (Toleransi) yang sangat baik dengan Masyarakat Pedagang.

Jika di Tinjau dari Perspektif Kontrol Sosial seperti Kelompok Kekuatan dalam masyarakat dan Proposisi Teoritis Kontrol Sosial bahwa sebuah bentuk pengingkaran terhadap aturan terhadap ketertiban adalah lemahnya Kontrol sosial sehingga masyarakat PKL masih sering melaksanakan kegiatan berjualan secara sembarangan, hal ini juga menjadi ketidaksadaran dari Pihak Masyarakat Pengguna Jalan dan Masyarakat yang bekerja di

sekitar Lingkungan Pasar Bahwa keberadaan PKL sudah dianggap melanggar aturan dan tidak pada lokasi yang tertata dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kontrol sosial terhadap PKL (Pedagang Kaki Lima) di kompleks pasar bersehati calaca Kecamatan Wenang Kota Manado, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

Kontrol sosial, para pedagang kaki lima telah di tertibkan dan kebijakan bagi PKL telah diberikan, pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam mengontrol seperti Pengelola, pengawas Pasar dan Polisi Pamong Praja maupun partisipasi pemerintah kelurahan telah dilaksanakan, namun keberadaan PKL yang terus beraktivitas di kompleks pasar masih menimbulkan permasalahan, yaitu permasalahan mengenai lokasi tempat berdagang yang semestinya tidak di ijinakan karena telah ada kebijakan dari pihak-pihak yang memberikan lapak bagi PKL, yaitu di dalam lingkungan pasar, masyarakat yang beraktivitas di lokasi tersebut dan masyarakat pengguna jalan lebih besar memberikan reaksi positif dengan adanya PKL dikarenakan PKL tidak terlalu memberikan pengaruh buruk bagi aktivitas masyarakat

seperti kemacetan, justru memberikan efisiensi terhadap konsumen dalam memperoleh barang yang ingin di beli.

Pemasalahan aktivitas PKL, sebagian PKL berjualan di lokasi jalan raya lokal di depan lingkungan pasar yang berada di tepi-tepi jalan adalah jenis PKL yang menggunakan sarana fisik gerobak yang menjual barang dagangan musiman selain PKL yang menggunakan gerobak, terdapat beberapa pedagang mobil *Pick Up* yang melakukan aktivitas berdagang di lokasi tersebut, selain itu ada beberapa PKL yang melakukan aktivitas berdagang di dalam pasar di lokasi jalan masuk pasar yang

berdekatan dengan area parkir motor, pada dasarnya jenis PKL yang melakukan tindakan tersebut adalah PKL yang melanggar aturan dari pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk mengontrol, namun Motif bagi PKL untuk melaksanakan kegiatan penyimpangan seperti itu adalah karena untuk mendapatkan konsumen lebih dan jualan bisa cepat laku, selain itu persaingan dengan PKL-PKL yang lain juga cukup besar. Sehingga para pedagang berusaha untuk membuat dagangannya lebih dulu di temui oleh pihak konsumen, terlebih khusus PKL yang menjual barang dagangan musiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong Suyanto, 2010. *Masalah Sosial Anak*. Edisi Pertama. Cetakan ke-1. Jakarta: Kencana.
- Dwiyanti, Yanivirzal. 2005. *Kajian Pola Ruang PKL dan Karakteristik dan Aktivasnya di kawasan Panbil Kota Batam*, Semarang.
- Firdausy, C.M. (1995). *Pembangunan Sektor Informal Pedagang Kaki Lima di Perkotaan*. Jakarta: Penerbit Dewan Riset dan Bappenas Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan LIPL
- Husaini Usman, dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89
- Karafir Ali, Faried dan Syamsu Alam, 2012, *Study Kebijakan Pemerintah*, PT. Refika Aditama, Bandung.
- Mc.Gee,T.G and Yeung Y. M. 1977. *Hawkers In South East Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa, Canada: Penerbit International Development Research Centre.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan sektor Informal di Kota*. Jakarta Yayasan Obor Indonesia. Hal. 232
- Moleong J. Lexy, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm 3,17,112,135,138.
- Permadi, Gilang. 2007. *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu dulu, Nasibmu Kini*. Jakarta: Yudhistira
- Poloma M Margaret, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 241
- Ramli, Rusli. 1992. *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*. Jakarta: Penerbit Ind- Hill- co.
- Ritzer George, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana Offset, 2011).
- Setyadi Elly dan Usman Kholip, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: kencana, 2011)
- Sunarto Kamanto, 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sethuraman, S. V. 1991. *Sektor Informal di negara sedang berkembang Urbanisasi, pengangguran, dan sektor informal di kota*. C, Manning and T.N, Effendi. Jakarta.

Sudarwan Danim, *menjadi peneliti kualitatif rancangan metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan penelitian pemula bidang ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 1, hlm. 51.

Subarsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002, Cet XII), hlm. 107,134,149,203.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, Cet. 6, hlm.310,335-336.

Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Kriminologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 87-88

Todaro, Michael P. Dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.